BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data Statistik

4.1.1. Deskripsi

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan Tabel 4.1 dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel-variabel yang ada pada pemodelan data penelitian ini.

Tabel 4.1 Uji deskripsi

	Mean	Std.Dev	Min	Max
TP	Rp 43.465.147	Rp 71.541.627	Rp 600.017	Rp 374.874.986
PE	4.95 %	2.53 %	0.06 %	11.58 %
INF	5.43 %	2.15 %	0.18 %	26.12 %
SIZE	Rp 62.921.823	Rp 1.038.162	Rp 1.534.434	Rp 603.721.496

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa terdapat empat variable penelitian (Total pembiayaan, PE, INF, SIZE), dapat dilihat bahwa nilai mean untuk masing masing variabel TP dan variabel SIZE untuk BPRS di Indonesia mempunyai nilai mean sebesar Rp 43.465.147, untuk TP tertinggi dimiliki oleh BPRS Arta Leksana yang terletak di Jawa tengah, dan TP terendah dimiliki oleh BPRS Berkah Dana Fadhilah yang terletak di provinsi Riau. Untuk variabel SIZE sebesar Rp 62.921.823, untuk

SIZE tertinggi dimiliki oleh BPRS Amanah Ummah yang berada di jawa barat, dan untuk SIZE terendah dimiliki oleh BPRS Bhakti Haji yang berada di Jawa timur.

Untuk tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki mean sebesar 4.95% untuk tingkat pertumbuhan ekonomi, dan 5.43% untuk tingkat inflasi di Indonesia. Untuk tingkat Inflasi tertinggi terjadi pada daerah Bengkulu, dan Inflasi terendah terjadi pada daerah Banten. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi paling tinggi diperoleh data pada daerah NTB, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi paling rendah diperoleh data pada daerah Riau.

Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata rata dari sampel. Untuk itu, dengan standar deviasi tertentu taraf nyatanya 95% untuk variabel-variabel yang digunakan menunjukkan bahwa batas angka standar deviasi dari variabel tersebut tidak jauh berbeda dengan nilai minimum dan maksimum, hal ini membuktikan bahwa sebaran data relatif cukup baik.

4.2. Korelasi

Tabel 4.2 Uji korelasi

	Log_TP	PE	INF	Log_SIZE	OS
Log_TP	1.000000				
PE	-0.28779	1.000000			
INF	0.156408	-0.03006	1.000000		
Log_SIZE	0.975567	0.273949	-0.11547	1.000000	
OS	0.189796	0.169368	-0.10685	0.186004	1.000000

Uji korelasi bertujuan untuk memahami hubungan antara satu variabel dengan variabel lain di mana ditentukan oleh jumlah korelasi berdasarkan satu hasil tes yang dilakukan (Widarjono, 2015). Tabel 4.2 menunjukkan bahwa inflasi memiliki korelasi negatif dengan total pembiayaan, yang sama dengan korelasi dengan total aset/*size*. Dapat diartikan bahwa jika jumlah inflasi meningkat, pembiayaan yang dilakukan oleh BPRS akan menurun. Di sisi lain, total aset memiliki korelasi yang berbeda untuk setiap proksi total pembiayaan dan pertumbuhan ekonomi. Dimana korelasi kedua variabel tersebut sama-sama menunujukan angka positif. Dapat diartikan kenaikan total aset dan juga kenaikan angka pertumbuhan ekonomi dapat mendukung meningkatkan total pembiayaan yang dilaksanakan oleh BPRS.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Ada beberapa cara untuk menguji apakah model regresi yang kita pakai lolos heteroskesdastisitas. Ketentuan yang dipakai, jika nilai probabilitasnya tidak signifikan secara statistik pada derajat 5% maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya signifikan secara statistik pada derajat 5% maka hipotesis nol ditolak, yang berati ada masalah heteroskedastisitas (Fajar, 2013).

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross*

term. Jika signifikansi dari prob*R < 0,05 maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari prob*R > 0,05 maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White	
F-statistic	5.809632
Prob. F(10,409)	(-0.0876)
Obs*R-squared	5.223859
Prob. Chi-square	(0.0000)
Prob. Chi-aquare (10)	(0.0572)

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa nilai *chi squares* hitung sebesar 5.223859 diperoleh dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan kooisien determinasi. Sedangkan nilai kristis *chi squares* (x^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 6 adalah 12,5916. Karena nilai *chi squares* hitung (x^2) lebih kecil dari nilai kritis *chi squares* (x^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heterokedastisitas.

4.2.1.2. Uji Multikolinieritas.

Multikolonieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variable independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolonieritas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua variabel independen dalam fungsi linear. Dan hasilnya sulit didapatkan pengaruh antara independen dan dependen variable.

Nilai koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 4.2, pada tabel tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara PE dengan INF sebesar 0,03006, korelasi antara PE dengan Log_SIZE sebesar 0,2739, korelasi antar PE dengan OS sebesar 0.1693, korelasi antara PE dengan Log_TP sebesar -0.28779. Sedangkan korelasi antara INF dengan Log_SIZE sebesar 0,1154, korelasi antara INF dengan OS sebesar -0.1068, dan korelasi antara INF dan Log_TP sebesar 0.156408. Melihat rendahnya nilai koefisien korelasi maka diduga tidak terdapat masalah multikolinieritas dikarenakan semua koefisien korelasi antar variable di bawah koefisien determinasi (R^2) yakni sebesar 0,8.

4.2.1.3. Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2017), autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar gangguan / *error* pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan gangguan/*error* dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah *time series*. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian in digunakan uji *Cochrane-Orcutt*. Uji ini merupakan uji alternatif untuk memperoleh nilai *p* yang tidak diketahui. Metode *Cochrane-Orcutt* sebagaimana metode yang lain menggunakan nilai estimasi residual e_t untuk memperoleh informasi tentang nilai *p* (Widarjono, 2015). Diasumsikan bahwa residual e_t mengikuti pola autoregresif (AR1) sebagai berikut :

$$e_t = pe_{t-1} + v_t$$

Dimana residual v_t memenuhi asumsi residual metode OLS yakni $E(v_t) = 0$; $var(v_t) = \tilde{o}^2$; dan $cov(v_t,v_{t-1}) = 0$

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Method : ARMA Maximum Likelihood (BFGS)

PE	250257.5
	(-0.2221)
INF	324397.5
	(-0.1450)
Log(SIZE)	0.6474
	0.0000
AR(1)	0.6972
	0.000
SIGMAS Q	43.513
	0.000
C	-350523
	-0.8814
R-Squared	0.9914
Adjusted R-Squared	0.9913
F-stat	9.625
	0.000
Durbin-Watson stat	1.966
Observation	420

Dari hasil diatas dengan menggunalan estimasi model AR (1) menghasilkan nilai *p* sebesar 0.697272 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa hasil penelitan di atas terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.1.4. Uji Normalitas

Uji signifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji *t* hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi residual

mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satunya yaitu uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (JB). Menurut Widarjono (2017) metode JB didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic*.

Tabel 4.6 Uji Normalitas

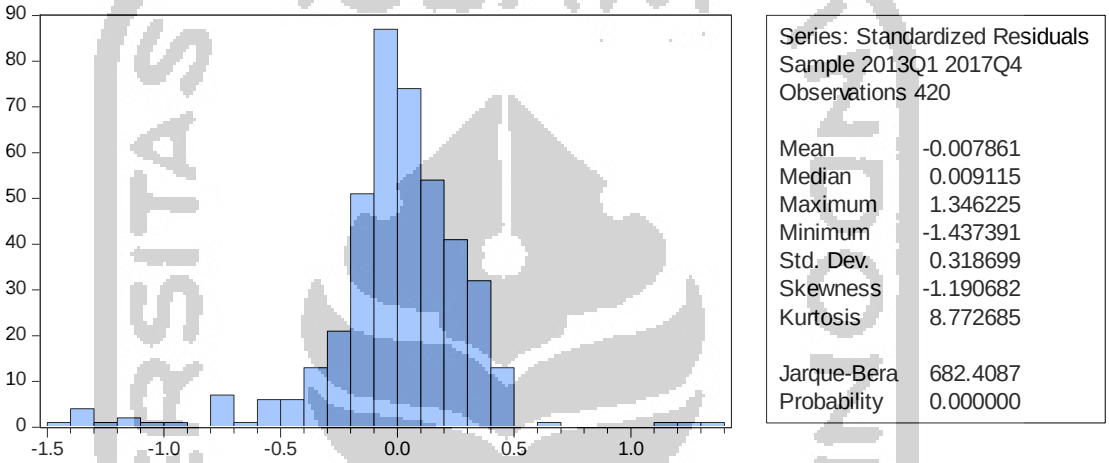

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa uji statistik JB, nilai statistik nya sebesar 682.4087 sedangkan nilai Chi square dengan α = 5% dan *df* = 2 sebesar 5,9915. Oleh karena itu, penelitian ini menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB tidak sama dengan nol. Ditolaknya hipotesis nol bisa dilihat juga dari nilai probabilitasnya yaitu 0.0000 yang lebih kecil dari α = 5%. Dari kesimpulan dalam uji klasik tersebut dapat diartikan bahwa data yang diteliti pada penelitian ini berdistribusi normal dan tidak mengandung heterokedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas.

4.3. Panel Data Analisis

4.3.1. Uji *Common Effect*

Untuk mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas (Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan aset/*size*) terhadap variabel terikat yaitu total pembiayaan. dengan menggunakan regresi data panel, pengolahan data digunakan program *Eviews* 9 sebagai alat untuk pengukuran dan pengujiannya. Hasil estimasi dari model adalah sebagai berikut yang disajikan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji PLS

	C	INF	PE	Log_Size
Cooficient	-1.454999	0.012364	0.028917	1.045801
t-stat	2,03987	4,199146	87,77276	-7366069
prob	(0.0000)*	(0.4200)	(0.0000)*	(0.0000)*
r-squared	0.954131			
adjusted R-squared	0.953801			
F-stat	2.884.458			
prob F-stat	0.0000*			
durbin-watson	0.370122			
observation	420			

Catatan : tingkat signifikansi pada 1%(*), 5%(**), dan 10%(***).

Hasil regresi menunjukkan bahwa tanda variabel keuntungan yang diharapkan INF, PE , dan Log_Size berhubungan positif terhadap variabel TP. Uji statistik juga menunjukkan semua koefisien signifikan dengan uji t pada α = 1%. Jika inflasi, pertumbuhan ekonomi dan total aset naik sebesar 1% maka total pembiayaan akan naik sebesar 0,01%, 0,02 &, dan 1,04 %. Sedangkan nilai koefisien determinasi

sebesar 0,9541 yang berarti model mampu menjelaskan variasi total pembiayaan sebesar 95%.

4.3.1.1.Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan / bersama-sama. Uji t dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada tabel 4.7 di atas bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 2884.458 dengan prob (F-statistik) sebesar 0,0000< 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (INF, PE, size) secara simultan / bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap total pembiayaan.

4.3.1.2. Uji Determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai *adjusted R square* antara 0 <*adjusted* R^2< 1. Jika nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara INF, PE dan Log_Size terhadap total pembiayaan sebesar 0,953801. Nilai ini berarti bahwa sebesar 95.38% total pembiayaan

dipengaruhi oleh INF, PE, Log_Size. Sedangkan 4,61% total pembiayaan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam model penelitian ini.

4.3.1.3. Uji signifikansi parameter individu (Uji t)

Variabel	t-statistic	Prob.	Keterangan
PE	4.199146	0.0000	Signifikan
INF	2.03987	0.4200	Tidak Signifikan
Log_Size	87.77276	0.0000	Signifikan

Tabel 4.9

Berdasarkan uji OLS yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

Hasil uji signifikansi tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki probabilitas sebesar 0.0000 < α = 5%, yang berarti tingkat pertumbuhan ekonomi signifikan dan berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi mempunyai koefisien sebesar 0,0289 serta berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013-2017. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rendy (2017) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifkan terhadap pembiayaan perbankan syariah. Selain itu hasil yang serupa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rudiansyah (2014) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Ayubi (2017) menunjukan bahwa adanya

pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan kinerja perbankan syariah. Artinya ketika tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1% makan akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.02%. Maka penyaluran pembiayaan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sangat tergantung kepada karakteristik ekonomi dan perbandingan skala usaha sektor keuangan secara relatif dengan besaran produk domestik bruto (PDB) suatu negara. Yang nantinya kondisi tersebut dipastikan akan mendorong permintaan investasi yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan akan pembiayaan oleh BPRS.

Dari hasil uji signifikansi variabel inflasi, didapatkan probabilitas sebesar 0,4200 > α = 5%, yang berarti tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. sedangkan itu inflasi mempunyai nilai koefisien sebesar 0,0123 serta berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013-2017. Hasil ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Effendi (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan yang dilakukan BPRS. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013) dan Julianti (2013) menunjukkan bahwa secara simultan variabel makroekonomi seperti inflasi berpengaruh tetapi tidak signifikan. Artinya ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% makan akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.01%. Hal ini berarti meskipun inflasi naik, tidak akan berpengaruh signifikan terhadap keinginan masyarakat untuk mengubah penempatan dananya dalam bentuk tabungan ataupun penyaluran pembiayaan pada BPRS. Hal tersebut juga dimungkinkan bahwa BPRS memiliki manajemen risiko

yang baik terhadap pergerakan nilai inflasi. Selain itu, perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan pola yang sama yakni cenderung naik turun secara konsisten sehingga masyarakat tidak khawatir inflasi akan berdampak serius terhadap nilai riil uang yang disimpan pada BPRS.

Dari hasil uji signifkansi variabel Log_Size, didapatkan probabilitas sebesar 0.0000 < α = 5%, yang berarti variabel Log_Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013-2017. Hasil ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hilman (2016), yang menunjukkan bahwa aset bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah. Selain itu hasil serupa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnas (2019) menunjukkan bahwa rasio aset bank memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank syariah. Hasil ini dapat menyiratkan bahwa agresivitas BPRS untuk membiayai pelanggan. Apalagi BPRS dengan aset lebih tinggi mampu melakukan diversifikasi aktivitas pembiayaan. Diversifikasi ini dapat diterapkan karena BPRS yang lebih besar memiliki pilihan untuk menciptakan portofolio pembiayaan yang dapat dikelola dengan baik.

4.3.2. *Uji Fixed effect*

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan dikenal dengan model regresi *fixed effext*. Pengertian *fixed effect* ini di jelaskan bahwa *fixed effect* merupakan model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan (Widarjono, 2015). Dengan didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu. Disamping itu,

model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antarperusahaan dan antar waktu.

Tabel 4.8 Uji *fixed effect*

	C	INF	PE	Log_Size
Coefficient	1.5484	0.0040	-0.0064	0.8838
Prob	(0.0700)***	(0.5979)	(0.336)	(0.0000)*
R-squared	0.9779			
Adjusted R-squared	0.9754			
F-stat	3.981			
prob(F-stat)	0.0000			
Durbin-Watson stat	0.5668			
Observation	420			

Catatan : tingkat signifikansi pada 1%(*), 5%(**), dan 10%(***).

Hasil estimasi dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk variabel PE = -0.0064, untuk variabel INF = 0.0040, dan untuk variabel log_Size = 0.8838. hasil tersebut menujukan bahwa variabel INF dan Log_Size secara statistik signifikan pada α = 1% dan α = 10% yang berarti Log_Size berpengaruh positif dan variabel INF berpengaruh positif terhadap total pembiayaan. Sedangkan untuk variabel PE secara statistik tidak signifikan pada α = 1% yang berarti variabel PE berpengaruh negatif terhadap total pembiayaan.

4.3.2.1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan / bersama-sama. Uji t dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada tabel 4.7 di atas bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien

sebesar 3.981 dengan prob (F-statistik) sebesar 0,0000< 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (INF, PE, size) secara simultan / bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap total pembiayaan.

4.3.2.2. Uji Determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai *adjusted R square* antara 0 <*adjusted* R^2< 1. Jika nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara INF, PE dan Log_Size terhadap total pembiayaan sebesar 0,9754. Nilai ini berarti bahwa sebesar 97.54% total pembiayaan dipengaruhi oleh INF, PE, Log_Size. Sedangkan 2.46% total pembiayaan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam model penelitian ini.

4.3.2.3. Uji signifikansi parameter individu (Uji t)

Variabel	t-statistic	Prob.	Keterangan
PE	-0.1146	0.9088	Tidak Signifikan
INF	-2.234	0.0268	Tidak Signifikan
Log_Size	17.886	0.0000	Signifikan

Tabel 4.9

Berdasarkan uji *fixed effect* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

Hasil uji signifikansi tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki probabilitas sebesar 0.336 > α = 5%, yang berarti tingkat pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi mempunyai koefisien sebesar -0.0064 serta berpengaruh negatif terhadap pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013-2017. Artinya ketika tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 1% maka akan menurunkan pembiayaan sebesar 0.0064%. Maka penyaluran pembiayaan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sangat tergantung kepada karakteristik ekonomi dan perbandingan skala usaha sektor keuangan secara relatif dengan besaran produk domestik bruto (PDB) suatu negara. Yang nantinya kondisi tersebut dipastikan akan mendorong permintaan investasi yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan akan pembiayaan oleh BPRS.

Dari hasil uji signifikansi variabel inflasi, didapatkan probabilitas sebesar 0,5979 > α = 5%, yang berarti tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. sedangkan itu inflasi mempunyai nilai koefisien sebesar 0,0040 serta berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013-2017. Hasil ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Effendi (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan yang dilakukan BPRS. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013) dan Julianti (2013) menunjukkan bahwa secara simultan variabel makroekonomi seperti inflasi berpengaruh tetapi tidak signifikan. Artinya ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% makan akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.01%. Hal ini berarti meskipun inflasi naik, tidak akan berpengaruh signifikan terhadap keinginan masyarakat untuk mengubah penempatan dananya dalam bentuk tabungan ataupun penyaluran pembiayaan pada BPRS. Hal tersebut juga dimungkinkan bahwa BPRS memiliki manajemen risiko yang baik terhadap pergerakan nilai inflasi. Selain itu, perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan pola yang sama yakni cenderung naik turun secara konsisten sehingga masyarakat tidak khawatir inflasi akan berdampak serius terhadap nilai riil uang yang disimpan pada BPRS.

Dari hasil uji signifkansi variabel Log_Size, didapatkan probabilitas sebesar 0.0000 < α = 5%, yang berarti variabel Log_Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013-2017. Hasil ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hilman (2016), yang menunjukkan

bahwa aset bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah. Selain itu hasil serupa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnas (2019) menunjukkan bahwa rasio aset bank memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank syariah. Hasil ini dapat menyiratkan bahwa agresivitas BPRS untuk membiayai pelanggan. Apalagi BPRS dengan aset lebih tinggi mampu melakukan diversifikasi aktivitas pembiayaan. Diversifikasi ini dapat diterapkan karena BPRS yang lebih besar memiliki pilihan untuk menciptakan portofolio pembiayaan yang dapat dikelola dengan baik.

4.3.3. Pemilihan model CEM *(common effect)* vs FEM *(fixed effect*) dengan uji Chow

Tabel 4.9 Uji perubahan struktural metode chow

log likelihood	-91,127536
F-statistic	2884.458
Prob(F-stat)	0.0000

Hipotesis penentuan hasil :

$H_0 > 5\%$: *Common Effect*

$H_a < 5\%$: *Fixed Effect*

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang dipilih pooled least square atau fixed effect. H_0 ditolak jika nilai dari probabilitas F lebih kecil dari Alpha, yaitu lebih kecil dari 0.05, dimana H_0 merupakan model *common effect* dan H_1 adalah model *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.10 bahwa nilai probabilitas

atau nilai α-nya memiliki nilai probabilitas F sebesar 0.0000 lebih kecil dari Alpha 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, model yang sesuai dari hasil ini adalah *fixed effect*. Sehingga uji hausman test perlu dilakukan untuk menentukan model yang akan digunakan antara *fixed effect* atau *random effect*.

4.3.4. Uji Random effect

Tabel 4.10 Uji *Random effect*

	C	INF	PE	Log_Size
Coeficient	0.1405	0.0148	-0.0005	0.9611
Prob	(0.7667)	(0.0144)*	(0.9312)	(0.0000)*
R-squared	0.7494			
Adjusted R-squared	0.7476			
F-stat	4.1464			
prob(F-stat)	0.0000			
Durbin-Watson	0.5665			
Observation	420			

Catatan : tingkat signifikansi pada 1%(*), 5%(**), dan 10%(***).

Hasil estimasi dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk variabel PE = -0.0005, untuk variabel INF = 0.0148, dan untuk variabel log_Size = 0.9611. hasil tersebut menujukan bahwa variabel INF dan Log_Size secara statistik signifikan pada α = 1% dan α = 10% yang berarti Log_Size berpengaruh positif dan variabel INF berpengaruh positif terhadap total pembiayaan. Sedangkan untuk variabel PE secara statistik tidak signifikan pada α = 1% yang berarti variabel PE berpengaruh negatif terhadap total pembiayaan.

4.3.1.2.Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan / bersama-sama. Uji t dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada tabel 4.7 di atas bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 2884.458 dengan prob (F-statistik) sebesar 0,0000 < 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (INF, PE, size) secara simultan / bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap total pembiayaan.

4.3.5. Pemilihan model FEM (*fixed effect*) vs REM (*random effect*) dengan uji Hausman

Tabel 4.11 Uji Hausman tes

Variabel	Fixed	Random	prob
INF	0.00706	0.014883	(0.0000)*
pe	-0.005281	-0.000574	(0.0000)*
Log_Size	0.808826	0.961154	(0.0000)*
Chi-Sq. stat	1.0112		
Chi-Sq. d.f.	3		
prob	0.0027		

Catatan : tingkat signifikansi pada 1%(*), 5%(**), dan 10%(***).

Hausman Test adalah uji yang digunakan untuk menentukan metode yang terbaik antara fixed effect ataukah random effect. Kesimpulan yang harus kita buat saat selesai melakukan hausman test dengan eviews. Hipotesis penentuan hasil :

$H_0 > 5\%$: *Random effect*

$H_a < 5\%$: *Fixed Effect*

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel 4.11 bahwa nilai probabilitas atau nilai α-nya memiliki nilai probabilitas F sebesar 0.0027 lebih kecil dari Alpha 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, model yang sesuai dari hasil ini adalah *fixed effect*.

4.4. Regresi Ownership (Kepemilikan)

Uji regresi atas kepemilikan menjelaskan tentang pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan juga aset terhadap total pembiayaan atas kepemilikan swasta maupun pemerintah. Hal ini akan membuktikan bahwa kepemilikan pemerintah ataupun swasta dapat membantu penyaluran pembiayaan BPRS di Indonesia, namun harus dengan melihat pengaruh dari besaran faktor eksternal maupun internal yang banyak mempengaruhi penyaluran pembiayaan atas kepemilikan BPRS.

4.4.1. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada pembiayaan BPRS yang dimiliki oleh swasta.

Tabel 4.12 Uji FEM

	C	INF	PE	Log_Size
Coeficient	-0.7092	0.0088	0.0017	1.0111
Prob	(0.2413)	(0.3214)	(0.8246)	(0.0000)*
R-squared	0.734234			
Adjusted R-squared	0.73154			
F-stat	2.725.871			
prob(F-stat)	0.0000			
Durbin-Watson	0.54484			

stat	
Observation	300

Catatan : tingkat signifikansi pada 1%(*), 5%(**), dan 10%(***).

Hasil estimasi tabel di atas memberitahukan bahwa nilai koefisien untuk variabel PE, INF, dan *size* masing-masing sebesar 0.0017, 0.0088, 1.0111. Hasil tersebut memberitahukan bahwa untuk variabel PE dan INF secara statistik signifikan pada α = 1% dan α = 5% yang berarti PE dan INF berpengaruh positif terhadap total pembiayaan. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,7342 yang berarti model mampu menjelaskan variasi total pembiayaan sebesar 73%. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan swasta berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. Dimana setiap variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan total aset naik sebesar 1% maka total pembiayaan akan naik masing-masing sebesar 0,001%, 0,008 &, dan 1,011 % di masing-masing BPRS milik swasta.

4.4.1.1 Uji signifkansi parameter individu (uji t)

Variabel	t-statistic	Prob.	Keterangan
PE	0.993165	0.3214	Tidak Signifikan
INF	0.221791	0.8246	Tidak Signifikan
SIZE	2.849.432	0.0000	Signifikan

Tabel 4.13

Berdasarkan uji random effect yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa :

Dari hasil uji signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi terhadap BPRS kepemilikan swasta, didapatkan probabilitas 0.3214 > α = 5%, berarti tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. Jumlah pertumbuhan ekonomi mempunyai koefisien sebesar 0.0017 serta berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013 – 2017. Artinya ketika tingkat pertumbuhan ekonomi bertambah 1% maka akan meningkatkan total pembiayaan BPRS di Indonesia sebesar 0.001%. Dimana setiap terjadinya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan nilai investasi yang nantinya kan membantu BPRS dalam melaksanakan peningkatan pembiayaan oleh setiap BPRS milik swasta.

Dari hasil uji signifikansi variabel inflasi terhadap BPRS kepemilikan swasta, diperoleh probabilitas 0.8246 > α = 5%, yang berarti tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. Jumlah inflasi mempunyai koefisien sebesar 0.0088 serta berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013–2017. Artinya ketika tingkat inflasi bertambah 1% maka akan meningkatkan pembiayaan di Indonesia sebesar 0.008%. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rudiansyah (2014) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah kinerja bank syariah di Indonesia. Dengan fenomena tersebut, maka BPRS pada dasarnya juga rentan terhadap krisis global. yang berarti kenaikan maupun penurunan inflasi dapat menganggu proses berjalannya penyaluran pembiayaan BPRS kepemilikan

swasta, hal ini akan berakibat buruk terhadap BPRS kepemilikan swasta, sehingga harus dapat menyiapkan segala resiko yang akan terjadi apabila tingkat inflasi menganggu jalanya proses pembiayaan.

Dari hasil uji signifikansi variabel *size* terhadap BPRS kepemilikan oleh pihak swasta, menghasilkan probabilitas 0.0000 < α = 5% berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. Jumlah aset mempunyai koefisien sebesar 1.07 serta berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013–2017. Artinya ketika jumlah *size* bertambah 1% maka akan meningkatkan total pembiayaan BPRS di Indonesia sebesar 1.07%. Hasil ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fakhrunnas (2019) menunjukkan bahwa rasio aset bank memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank syariah. Hasil ini dapat menyiratkan bahwa agresivitas BPRS untuk membiayai pelanggan. Apalagi BPRS dengan aset lebih tinggi mampu melakukan diversifikasi aktivitas pembiayaan. Diversifikasi ini dapat diterapkan karena BPRS yang lebih besar memiliki pilihan untuk menciptakan portofolio pembiayaan yang dapat dikelola dengan baik. Dengan demikian, maka aset memiliki andil dalam proses peningkatan pembiayaan BPRS di Indonesia, dikarenakan peningkatan aset BPRS mampu meningkatkan dan mendorong pelaksanaan pembiayaan yang dilaksanakan BPRS di Indonesia atas kepemilikan oleh swasta.

4.4.1. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada pembiayaan BPRS yang dimiliki oleh pemerintah.

Tabel 4.14 Uji FEM

	C	INF	PE	Log_Size
Coeficient	2.928.632	0.0118	-0.0003	0.8052
Prob	(0.0000)*	(0.0311)**	(0.9769)	(0.0000)*
R-squared	0.841011			
Adjusted R-squared	0.836899			
F-stat	2.045.367			
prob(F-stat)	0.0000			
Durbin-Watson stat	0.957685			
Observation	120			

Catatan : tingkat signifikansi pada 1%(*), 5%(**), dan 10%(***).

Hasil estimasi tabel di atas memberitahukan bahwa nilai koefisien untuk variabel PE, INF, dan *size* masing-masing sebesar -0.0003, 0.0118, 0.8052. Hasil tersebut memberitahukan bahwa untuk variabel PE dan INF secara statistik signifikan pada α = 1% dan α = 10% yang berarti PE berpengaruh negatif terhadap total pembiayaan. Sedangkan variabel INF berpengaruh positif namun signifikan. nilai koefisien determinasi sebesar 0,8410 yang berarti model mampu menjelaskan variasi total pembiayaan sebesar 84%. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan swasta berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. Dimana setiap variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan total aset naik sebesar 1% maka total pembiayaan milik pemerintah akan naik masing-masing sebesar -0,0003%, 0,01%, dan 0,8% di masing BPRS milik pemerintah.

4.4.1.1. Uji signifkansi parameter individu (uji t)

Tabel 4.15

Variabel	t-statistic	Prob.	Keterangan
PE	-0.029019	0.9769	Tidak Signifikan
INF	2.182.913	0.0311	Signifikan
SIZE	2.387.106	0.0000	Signifikan

Berdasarkan uji random effect yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa :

Dari hasil uji signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi terhadap BPRS kepemilikan pemerintah, didapatkan probabilitas 0.9769 < α = 5% berarti tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. Jumlah pertumbuhan ekonomi mempunyai koefisien sebesar -0.0003 serta berpengaruh negatif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013 – 2017. Artinya ketika tingkat pertumbuhan ekonomi menurun 1% maka akan menurunkan total pembiayaan BPRS di Indonesia sebesar 0.0003%. Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayubi (2017) menunjukan bahwa adanya pengaruh tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan kinerja perbankan syariah. Yang dimana, pada saat terjadi penurunan total pembiayaan yang disalurkan, akan berdampak pada penurunan dalam peningkatan modal pada usaha-usaha, kemudian hal tersebut menyebabkan penurunan peningkatan pada perekonomian sektor riil. Penurunan yang mana akan melemahkan pertumbuhan ekonomi. Dengan ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi sangat membantu proses pembiayaan yang dilaksanakan oleh BPRS milik pemerintah.

Dari hasil uji signifikansi variabel INF terhadap BPRS kepemilikan pemerintah didapatkan probabilitas 0.0311 > α = 5%, berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. Jumlah inflasi mempunyai koefisien sebesar 0.0118 serta berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013–2017. Artinya ketika jumlah inflasi bertambah 1% maka akan meningkatkan pembiayaan di Indonesia sebesar 0.01%. Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Rudiansyah (2014) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah kinerja bank syariah di Indonesia. Dengan fenomena tersebut, maka BPRS pada dasarnya juga rentan terhadap krisis global. yang berarti kenaikan maupun penurunan inflasi dapat menganggu proses berjalannya penyaluran pembiayaan BPRS kepemilikan swasta, hal ini akan berakibat buruk terhadap BPRS kepemilikan swasta, sehingga harus dapat menyiapkan segala resiko yang akan terjadi apabila tingkat inflasi menganggu jalanya proses pembiayaan.

Dari hasil uji signifikansi variabel *size* terhadap BPRS kepemilikan pemerintah menghasilkan probabilitas sebesar 0.0000 < α = 5% berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap total pembiayaan BPRS di Indonesia. Jumlah aset mempunyai koefisien sebesar 0.8052, serta berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPRS di Indonesia tahun 2013–2017. Artinya ketika jumlah *size* bertambah 1% maka akan meningkatkan total pembiayaan BPRS di Indonesia sebesar 0.80 %. Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fakhrunnas (2019) menunjukkan bahwa rasio aset bank memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank

syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan aset yang menarik para nasabah supaya menyimpan dana mereka ke BPRS, yang nantinya BPRS menyalurkan dana tersebut melalui pembiayaan yang disalurkan kepada unit-unit usaha milik masyarakat akan memiliki pengaruh yang sangat besar apabila aset yang dimiliki oleh BPRS mengalami peningkatan, dikarenakan setiap kenaikan aset dapat membantu dalam meningkatkan total pembiayaan BPRS milik pemerintah.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI